

Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan

Sarah Wassar

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta

Wsr_may@yahoo.com

Abstract

In theological perspective, women ministry herewith explains that women are called to serve God as well. A biblical study encourages woman ministry in family, churches and society. Therefore, women will not be binded to the cultural rules or patriachy system which contradicts the Bible, that has been believed by the society and churches for years. Furthermore, the biblical truth of minister God will set women free to serve God.

Keywords: *theology; women's ministry; ecclesiology; Christian woman*

Abstrak

Studi tentang teologi pelayanan perempuan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap para mahasiswa teologi, para hamba-hamba Tuhan atau pelayan-pelayan Tuhan. Karena setiap perempuan juga terpanggil untuk melayani Tuhan, maka perlunya kajian yang alkitabiah mendasari pelayanan perempuan dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Sehingga kaum perempuan tidak tersandung dan terikat dengan aturan-aturan budaya atau patriarkat yang kuat dan bertentangan dengan Alkitab, yang sudah bertahun-tahun tertanam dalam pandangan masyarakat umum bahkan gereja. Selain itu kaum perempuan bisa melayani Tuhan tanpa merasa bersalah karena telah mengetahui alasan yang alkitabiah untuk melayani Tuhan.

Kata-kata kunci: teologi; pelayanan wanita; doktrin gereja; wanita kristen

PENDAHULUAN

Dalam Perjanjian Lama kaum laki-laki menjadi rabi dan sering memberikan pengajaran sehingga membuat kaum laki-laki kelihatan lebih unggul. Kejadian 2:20, “Manusia memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri, ia tidak menjumpai *penolong yang sepadan dengan dia*”. Menurut Rut Selan; ayat ini merupakan suatu penyimpangan dan menjelaskan posisi perempuan dalam masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan tersebut yaitu dalam budaya Yudaisme, bagi keluarga yang menerapkan hukum Taurat perempuan tidak boleh mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan masyarakat laki-laki dihormati sedangkan perempuan tidak dihormati. Perempuan hanya tinggal dirumah saja. Pada waktu perempuan itu dijadikan istri, ia dianggap sebagai seorang budak karena ia dibeli dan dibayar dengan harta. Perempuan tidak dihargai, poligami diizinkan sehingga istri harus menerima dan bersedia hidup bersama dalam satu rumah dengan gundik-gundik suaminya. Pada kegiatan keagamaan, perempuan hanya sebagai pendengar dalam ibadah karena perempuan dianggap budak dan tidak tahu apa-apa.¹

Di dalam masyarakat anak perempuan tidak dihargai tinggi. Anak perempuan biasanya menghabiskan biaya (untuk mas kawin) dan sering dianggap sebagai benda milik yang menyusahkan yang membebani keluarga sampai ia dikawinkan. Selain itu, sesuai dengan adat istiadat masyarakat Palestina abad pertama, perempuan tidak boleh tampil di depan umum. Tidak ada satupun orang Yahudi khusus yang sedang menjalani tugas religius berharap didekati oleh perempuan (Yahudi maupun non-Yahudi). Tidak ada perempuan yang mendekati laki-laki kecuali perempuan itu pelacur.²

Posisi Perempuan Dalam Pandangan Dunia Alkitab Dan Kebudayaan:³ *Pertama*; pembahasan perempuan dalam Perjanjian Lama ditelusuri dari konteks budaya saat itu, yaitu Babilonia, Assiria, Israel dan Yunani. Dalam budaya Babilonia, di dalam Hukum atau Kode Hammurabi tidak ada indikasi bahwa perempuan direndahkan oleh masyarakat. Bahkan janda dan pendeta perempuan (yang tidak menikah) mendapat kebebasan dan hak hukum lebih istimewa daripada perempuan biasa dalam masyarakat. Secara umum ada kesamaan status antara perempuan dalam budaya Assiria dan Babilonia. Pada hukum Assirian, kepemimpinan dipegang oleh kaum “patriakh”, sedangkan perempuan hanya sebagai pendamping. Namun

¹ Selan, Rut F. *Wanita Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997, 46.

² Russel, Letty M (Editor) *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998., 70.

³ Aya Susanti, *Feminisme Radikal (Studi Kristis Alkitabiah)*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008., 51-84

hukum Assiria lebih kasar dalam memperlakukan perempuan daripada hukum Babilonia, yaitu memberikan hak kepada suami secara berlebihan untuk memberikan hukuman, baik pada istrinya maupun anak. Sumber dari luar Kanon memperlihatkan bahwa acapkali sikap masyarakat Yahudi terhadap kaum perempuan sangat diskriminatif. Kutipan-kutipan yang sering disebutkan dalam tulisan Yahudi telah menghasilkan sikap yang merendahkan perempuan. Sebagai contoh, para nabi tidak terdorong untuk mengajari dan berbicara kepada perempuan. Pola budaya laki-laki Helenisme tampaknya diambil oleh Yudaisme pada abad pertama atau kedua masehi dan muncul ke dalam liturgi dalam ibadah. Dalam hal ini tiga kali orang Yahudi laki-laki bersyukur kepada Allah karena ia tidak diciptakan sebagai seorang perempuan, seorang hamba atau seorang kafir.

Kedua, posisi perempuan pada kebudayaan khusus dalam kepercayaan Katolik Roma, Islam, Budha, Hindu serta Dalam kebudayaan Tionghoa dan Jawa. Dalam katolik Roma, Santo Agustinus menyangkal bahwa perempuan mewakili gambar Allah dalam diri mereka. Perempuan termasuk dalam gambar Allah hanya di bawah kepemimpinan suami mereka. Karena hanya laki-laki yang memiliki gambar Allah, perempuan tidak pernah berada dalam posisi sebagai penguasa. Ia tidak termasuk sebagai gambar Allah. Adapun perempuan, ia dilahirkan hanya melalui kerusakan dalam masa kehamilan, yaitu ketika benih laki-laki gagal membentuk sepenuhnya bahan laki-laki. Hasilnya adalah seorang makhluk manusia tidak sempurna atau perempuan. Oleh sebab itu perempuan secara jasmaniah lebih lemah, kurang memiliki kemampuan moral atau ketajaman intelektual dibanding laki-laki. Sifat tidak sempurna mereka secara normal, mentah dan jasmaniah menjadikan mereka manusia non-normatif, yang tidak mampu mewakili kemampuan hakekat manusia. Mereka tidak dapat menjalankan kekuasaan dalam masyarakat, tetapi harus diperintahkan oleh laki-laki sebagai kepala mereka. Oleh karena hubungan perempuan dengan laki-laki hanya memiliki hubungan yang bersifat menolong dan sekaligus merendahkan diri, bukan hubungan bersifat menolong yang sederajat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Teologi Feminis

Teologi perempuan (feminis) adalah sebuah teologi yang dilakukan oleh perempuan untuk merefleksikan iman dan kepercayaan mereka tentang Tuhan, gereja, Alkitab dan

manusia dari kacamata atau sudut pandang perempuan.⁴ Model-model teologi feminisme menurut Clifford;⁵ dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu : Pertama; *Teologi feminis revolusioner* adalah teologi yang menolak Kitab Suci Ibrani dan Kristen serta Allah kedua agama ini yang dipandang berciri maskulin, sebagai sumber penindasan patriarkat dan memusatkan refleksinya pada tradisi-tradisi Para Dewi serta perawaan atas berbagai talenta dan kemampuan unik kaum perempuan. Teologi feminis revolusioner sebagian besar dipengaruhi oleh kelompok perempuan yang mendukung kebudayaan yang terpusat pada kaum perempuan. Banyak diantara mereka pada mulanya mengambil bagian di dalam gereja-gereja Kristen. Masalah utama yaitu gereja-gereja mengimani bahwa Allah itu maskulin atau ‘laki-laki’ sehingga mereka yakini dan menjadi alasan untuk mengabsahkan penindasan patriarkat atas kaum perempuan. Orang-orang Kristen di dalam gereja-gereja mereka dan di dalam relasi perkawinan mereka tetap merendahkan perempuan.

Kedua; *Teologi feminis Kristen reformis* adalah teologi yang memantulkan suatu komitmen kepada Kitab Suci dan tradisi Kristen, perlawanan terhadap syak gender, serta hasrat akan keterlibatan yang besar di dalam struktur-struktur gerejani yang ada sekarang ini. Selain itu, memecahkan masalah yang menganggap bahwa kaum feminis dianggap lebih konservatif dan menafsirkan Kitab Suci secara harafia atas teks-teksnya dan melawan perlakuan yang merendahkan kaum perempuan di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Upaya teologis feminis Kristen reformis yaitu menterjemahkan Kitab Suci dengan penekanan lebih banyak tentang kedudukan kaum perempuan dan laki-laki adalah setara.

Ketiga; *Teologi feminis Kristen rekonstruksionis* adalah teologia yang dikerjakan oleh kaum feminis Kristen, yang memberi perhatian kepada pengaruh-pengaruh patriarkat atas agama Kristen, yang bermuara dalam penindasan dan ketidakadilan. Kitab Suci dan teologi Kristen ditelaah dengan sasaran untuk membongkar berbagai bentuk ungkapan patriarkat dan androsentrisme (hermeneutika kecurigaan) dan juga berbagai sumber yang menyangga perjuangan demi pembebasan kaum perempuan serta kelompok-kelompok tertindas lainnya (hermeneutika kenangan). Selain itu memberikan kebebasan kepada kaum perempuan di dalam tradisi Kristen itu sendiri, dengan cita-cita suatu pembaharuan yang lebih dalam, suatu rekonstruksi sejati dalam struktur-struktur masyarakat madani. Inkarnasi Yesus dalam persekutuan merangkul kaum perempuan dan laki-laki. Teologi feminis Kristen rekonstruksionis menelanjangi pengalaman-pengalaman tentang dikriminasi dan subordinasi

⁴ Deetje Rotinsulu T. & Mariska Lauterboom, (Editor) *Perempuan Indonesia Dalam Karya dan Pengabdian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014., 58.

⁵ Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologia Feminis*, 57-60

yang dibiakkan patriark dan andosentrisme (*terpusat pada laki-laki, laki-laki sebagai pusat dari setiap segi kehidupan dan dianggap sebagai normatif, sedangkan menjadi perempuan dipandang selaku kekecualian dari norma*) bahwa hal ini tidak berasal dari Allah dan karena itu adalah dosa.

Pandangan Alkitabiah

Kejadian 1:26-28 mengatakan tentang laki-laki dan perempuan setara dalam hadirat Tuhan karena keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yaitu keduanya memiliki sifat dan karakter Allah. Selain itu mereka sama-sama diberi mandat untuk menguasai semua ciptaan Allah. Dalam Kejadian 2:18 mengatakan bahwa TUHAN menjadikan penolong yang sepadan bagi laki-laki. Frase ‘penolong yang sepadan’ עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ (ezer k’negdo) berarti Hawa diciptakan sebagai penolong dalam membantu Adam beranak cucu dan bersekutu dengan dia. Hawa bukan lebih rendah tetapi sama tingkat dalam penciptaan. Bukan pas sama tetapi untuk memperlengkapi Adam.

Kata penolong sering ditafsirkan sebagai kedudukan yang lebih rendah. Dalam tradisi patriarkat, ayat ini sering ditafsirkan bahwa Allah membuat orang kedua sebagai pembantu orang pertama, manusia yang utama itu. Tafsiran demikian tentu saja bertentangan dengan aslinya: “Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Hanya orang yang lebih tinggi atau setingkat yang dapat menolong. Kata *sepadan*, yakni berhadapan dengan tingkat yang sama.⁶ Perempuan diberikan Allah sebagai menjadi seorang sahabat untuk menolong laki-laki. Selaku seorang sahabat, bertanggung jawab dan bekerja sama dengan laki-laki untuk mencapai tujuan Allah bagi kehidupan laki-laki dan keluarga mereka.⁷ Dengan demikian, perempuan dijadikan untuk laki-laki bukan untuk menjadi budak melainkan sebagai sahabatnya. Yang sepadan dengan dia, merujuk kepada kesesuaian, kesamaan, sama seperti manusia adalah gambar dari kemuliaan Allah, perempuan adalah kemuliaan laki-laki (1 Korintus 11:7).

Allah menciptakan manusia dan menempatkan derajat kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki. Ulangan 6:7, “*haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu...*”. Ayat ini menjelaskan bahwa tugas seorang ibu adalah mengajar anak-anak. Pembinaan rohani anak-anak merupakan perhatian dan tanggung orang tua. Pengarahan

⁶ Barth, Marie Claire, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003., 45.

⁷ Alkitab Penuntun: *Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandung Mas, 2004., 10.

rohani haruslah dimulai dari rumah yang dilakukan oleh ayah dan ibu. Dengan demikian atas perintah Tuhan, seorang ibu (perempuan) juga terlibat dalam tugas atau pelayanan mengajar anak-anak dalam keluarga tentang takut akan Tuhan dan lain sebagainya. Anak perempuan juga diajarkan untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dan mempersembahkan korban sama seperti anak laki-laki.

Perempuan -perempuan yang terlibat dalam pelayanan di Perjanjian Lama seperti: *Miryam*, orang pertama dalam Perjanjian Lama yang memimpin jemaat dalam penyembahan. Miryam memimpin mereka bernyanyi dan bersyukur kepada TUHAN, (Kel. 15:20-21). *Hulda*: seorang nabiah yang tinggal di Yerusalem (2Raj.22:11-23:25). Ia diutus untuk menyampaikan firman Tuhan bahwa malapetaka akan terjadi atas penduduk Yerusalem. Hulda menyampaikan pesan Tuhan dan petunjuk tentang hal-hal yang kecilpun kepada raja Yosi dan seluruh bangsa melalui para imam. Mereka percaya bahwa Tuhan berfirman melalui Hulda.

Ester: seorang pemalu, tetapi sepupuhnya Mordekhai menantang dia untuk berbicara. Ia bertindak dengan berani untuk berbicara dan kata-katanya memegang kuasa untuk mendatangkan keselamatan dan pembebasan bagi banyak orang. Mereka tahu bahwa hanya Ester yang dapat menyelamatkan rakyatnya dari perbantaian, Mordekai memberitahunya dalam Ester 4:14; “Tuhan memakai perempuan seperti Ester menjadi alat atau saluran untuk menyelamatkan bangsa Yahudi. Atas pertolongan Tuhan, Ester menghadap raja untuk mengubah rencana jahat Haman. Ester seorang yang berani dan lemah lembut tetapi ia sangat mengandalkan Tuhan, sehingga begitu ia tampil di hadapan raja, ia disambut begitu hangat. Peran Ester sangat penting sekali sehingga satu bangsa diselamatkan. Mungkin juga budaya memberitahukan kepada Ester bahwa tidak layak bagi seorang perempuan mendekati takhta dengan berani. Ia pasti dihukum mati karena berani berbicara. Allah tidak membebaskannya dari tugas ini. Allah sedang menggerakkan kaum perempuan yang bersedia mempertaruhkan nyawa, mematahkan tradisi patriarkat dan bertentangan dengan masyarakat agar dapat melepaskan suatu generasi yang sudah ditandai untuk mati. Harus disertai dengan doa dan puasa untuk mendapat keberanian ini dan mempercayakan Allah.”⁸

Debora adalah pemimpin Israel pada waktu itu. Terjemahan-terjemahan lainnya menyebutnya sebagai hakim Israel.⁹ Debora adalah hakim yang piawai dalam strategi militer

⁸ Grandy, Lee, J., *Sepuluh Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*. Editor: Daru S. Tangerang: Gosper Press, 2011., 357-357.

⁹ Mathews, Alice. *Wanita Yang Dibentuk Allah (Para wanita Perjanjian lama)*, Terj: Ida Budipranoto. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2013., 69

dan bertindak luarbiasa sebagai hakim dalam mengadili masalah-masalah yang dibawa kepadanya. Debora tidak bisa mengabaikan penderitaan sesama bangsanya. Suatu hari ia merasa tidak cukup mendengarkan dan mulai mengambil tindakan (Hak.4:6-7). Debora menyuruh orang memanggil Barak dan memberinya perintah untuk menyerang. Barak datang ketika Debora memanggilnya. Hal ini memberikan gambaran tentang kekuasaan dan pengaruh Debora di Israel. Instruksinya kepada Barak, “TUHAN Allah Israel memerintahkanmu.” Peran Debora sebagai nabiah muncul. Barak tidak membantah perintah Tuhan. Hal ini menyatakan bahwa seorang pria tidak malu untuk mengikuti pimpinan seorang wanita ketika ia percaya bahwa wanita tersebut menyampaikan firman Allah.

Kisah Debora berakhir dalam Hakim-hakim 5:31, setelah pertempuran amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya. Pemberian Allah kepada Israel di masa yang sangat genting ini tersembunyi dalam tubuh, pikiran dan hati seorang wanita. Debora menghancurkan semua stereotip tentang kepemimpinan perempuan. Debora memiliki karunia bernubuat dan menggunakannya untuk memimpin umat Allah. Ia memiliki bakat alami kearifan dan mungkin juga karunia hikmat untuk memerintah atas umat Allah secara bijaksana. Ia adalah juru bicara Allah yang didengar oleh para jenderal maupun rakyat jelata. Debora adalah pemimpin yang kuat dan perkataannya memerintah orang-orang terkuat di negeri itu.¹⁰ Tugas Debora adalah tugas seorang laki-laki. Namun kedudukan yang ia diperoleh itu bukan untuk menundukkan laki-laki.¹¹ Debora seorang yang rendah hati. Betapa sering kerendahan hati itu terlihat dalam hidupnya pada waktu ia menggunakan semua karunia, kekuasaan, dan pengaruh yang ia miliki.

Perempuan-perempuan yang melayani dalam masa Perjanjian Baru, mulai dari pada masa Tuhan Yesus di bumi sampai masa rasul-rasul sebagai berikut; *Maria, perempuan yang duduk di kaki Yesus* (Luk.10:38-42). Yesus memuji Maria karena mendengarkan dengan sungguh-sungguh ajaran-Nya dan Ia memberikan teguran kecil kepada saudaranya Marta, setelah Marta meminta Yesus untum menyuruh Maria kembali ke dapur. Aspek radikal di sini bahwa perempuan tidak dianggap berharga untuk belajar sesuatu di Israel pada saat itu; para rabi zaman Yesus tidak memperbolehkan perempuan diajar atau duduk di kaki mereka sebagai murid secara hukum. Kata-kata Yesus yang lembut kepada Maria, Ia memuji Maria karena memilih bagian yang baik (ay.42), adalah tanda yang jelas bahwa Ia sudah datang

¹⁰ Mathews, Alice. *Wanita Yang Dibentuk Allah (Para wanita Perjanjian lama)*, Terj: Ida Budipranoto. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2013., 79

¹¹ Karsen, Gien. *Ia Dinamai Perempuan* Jil.II. Terj. Margareth D. Gunawan, Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 1980., 97.

memanggil perempuan, bukan hanya laki-laki untuk menjadi murid-murid-Nya. Perempuan mempunyai suatu tempat di kaki-Nya juga. Dan jika mereka diundang belajar daripada-Nya, tidaklah mereka juga diberi tugas untuk mengajar orang-orang lain tentang Dia? “*Perempuan berdosa*” cerita tentang perempuan durhaka yang mengurapi kaki Yesus, Yesus memuji tindakan perempuan ini dengan menyatakan bahwa dosanya sudah diampuni. Penerimaan Yesus akan perempuan itu menyatakan bahwa Ia datang untuk menghilangkan stigma yang menyakitkan. Yesus datang untuk menghapuskan selama-lamanya kesalahan dan rasa malu yang sudah menjadi bagian dari semua perempuan. *Perempuan Samaria yang bertemu dengan Yesus di sumur.*

Fakta bahwa Yesus terlibat pada suatu pembicaraan dengan perempuan asing (Yoh.4:7-30), merupakan bukti dari misi-Nya yang radikal. Yesus memperagakan pelayanan penginjilan-Nya kepada kita dengan berbicara dengan seorang perempuan, dan jawaban perempuan itu adalah menjadi seorang penginjil sendiri (ay.28-29). Suatu tanda bahwa Yesus datang untuk mengutus perempuan, juga seperti laki-laki ke dalam ladang tuaian pelayanan. *Perempuan yang tertangkap sedang berbuat zinah* (Yoh.8:1-11). Para penuduh perempuan itu, ingin merajam perempuan itu tanpa menjatuhkan keadilan yang sama kepada mitra perempuan itu, akan tetapi Yesus membela dengan berdiri di celah bagi perempuan itu sebagai seorang ahli hukum yang handal. Yesus menutup mulut para penuduh itu dan mendengarkan kesaksian dari seorang perempuan, kesaksian yang dicela di pengadilan Israel karena ia seorang perempuan. Yesus merobohkan skala-skala keadilan dan menunjukkan kepada sekelompok orang munafik religius betapa penindasan mereka mendukakan hati Bapa.¹²

Sebelum Yesus naik ke Sorga, ia memberikan perintah dalam Mat.28:19-20; *pergi...Jadikan semua bangsa murid-Ku... Baptislah mereka...Ajarlah mereka...* Perintah ini ditujukan kepada murid-murid-Nya. Kaum perempuan juga merupakan murid Yesus. Amanat ini diberikan kepada setiap orang percaya yang berkewajiban menyampaikan Injil dari masa ke masa kepada bangsa-bangsa sampai pelosok dunia. Perintah ini tidak hanya diberikan-Nya kepada para rasul dan para nabi melainkan juga kepada para pemberita Injil, para gembala, para pengajar (Ef.4:11). Sehingga dalam Alkitab Tuhan memakai kaum perempuan dalam pelayanan sebagai pemimpin, pengajar, pengkotbah dan penginjil.

Pada zaman Yesus di bumi, kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Kaum perempuan tidak terlibat dalam kegiatan dunia luar dan perempuan tunduk kepada kekuasaan atau suami. Dari latar belakang inilah, Yesus membuat suatu perubahan yaitu

¹² Grady, *Sepuluh Kebohongan...*, 39-43.

Yesus mengangkat derajat perempuan dan menghargai perempuan.¹³ Yesus mengembalikan kedudukan dan peran perempuan kepada penciptaan awal. Perempuan ada dan mengambil peran pada waktu pemberitahuan tentang kelahiran Yesus Kristus sampai kematian dan kenaikan-Nya ke Sorga. Pada waktu Tuhan Yesus memulihkan derajat kaum perempuan. Yesus menempatkan semua laki-laki maupun perempuan pada tingkat anugerah yang sama. Yesus memberikan penghormatan kepada kaum perempuan. Ia mengasihi laki-laki dan perempuan tanpa membuat perbedaan. Tuhan Yesus menghapuskan segala inferioritas dan superioritas.¹⁴

Dalam Kisah Para Rasul memberitahukan bahwa “Akan terjadi pada hari-hari terakhir, yaitu Tuhan akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; (Kisah Para Rasul 2:17). Semua manusia mencakup: anak-anak laki-laki dan perempuan, teruna-teruna, dan orang-orang tua” Allah membuka pintu bagi perempuan untuk bergerak ke dalam semua pelayanan yang Ia suruh untuk mereka lakukan. Ketika Yesus mengiriskan Roh Kudus atas gereja, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, banyak perempuan yang sama berada di ruang atas dan menerima kuasa pada hari Pentekosta. Allah mencurahkan Roh Kudus atas semua manusia. Ia memberikan kuasa untuk perempuan maupun laki-laki supaya bisa melakukan pelayanan. Pada waktu itu ibu Yesus juga menerima kuasa Roh Kudus. Hal ini dicatat oleh Petrus, yang kemudian mengutip ayat dari nubuat Yoel: “Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat” (Kis.2:17).

Surat-surat Paulus menyebutkan perempuan sebagai rekan-rekan sekerja Paulus, tetapi perempuan-perempuan ini bukanlah penolong ataupun asisten Paulus. Namun, acuan-acuan Paulus kepada misionaris perempuan tidak mencerminkan status seksual dan peranan-peranan gender mereka, ataupun menggolongkan mereka sebagai janda ataupun perawan. Paulus mengukuhkan bahwa perempuan belajar bersamanya dalam tingkat yang sederajat. Perempuan-perempuan kaya pada abad pertama terkenal karena membuat tempat tinggal dan rumah-rumah mereka bagi ibadah-ibadah Timur dan perayaan-perayaan ibadahnya yang ekstatis. Jemat-jemat rumah adalah faktor penentu dalam gerakan misi sejauh mereka memberikan ruang, dukungan dan kepemimpinan yang sesungguhnya bagi komunitas. Jemat-jemat rumah adalah tempat bagi orang-orang Krisren mula-mula untuk merayakan perjamuan Tuhan dan memberitakan kabar baik. Secara teologis, komunitas disebut sebagai “Rumah Allah”, “Bait Suci yang baru” atau tempat tinggal Roh Kudus. Karena diantara para muallaf

¹³ Rut Selan, *Wanita Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1997., 46

¹⁴ Rut Selan, *Wanita Kristen*., 47

yang kaya dan berpengaruh, terdapat orang-orang perempuan yang memainkan peranan penting dalam mendirikan, mendukung dan mengembangkan jemat-jemat rumah (Kis.17:4, 12; 16:15; Filemon 2; 1Kor.16:19, Roma 16:5, Kol.4:15). Sebagai contoh seorang misionaris dan pendiri jemat rumah yang paling terkemuka adalah Priska atau Priskila yang bersama rekannya Akwila menyebarkan Injil dan didukung oleh perdagangan mereka dan tidak terkait dengan jemat setempat manapun, namun mereka pernah memimpin sebuah jemat di Roma.

Lidia, Ia seorang perempuan yang menjual kain ungu dan ia berasal dari kota Tiatira. Ia juga percaya dan beribadah kepada Tuhan (Kis.16:14). Latar belakangnya adalah seorang yang tidak percaya Tuhan. Menurut Deen, dalam buku *All of The Women*; Lidia menjalankan bisnisnya di Filipi, sebuah kota di makedonia. Ia berjalan di jalan-jalan di Filipi menjual kain nilanya. Mungkin dia juga sering memakai baju ungu selagi ia berjalan di jalan-jalan di Filipi. Di Makedonia Lidia dibimbing oleh Paulus dalam kelompok kecil pendoa. Paulus dan Silas berbicara pada para perempuan yang berkumpul disana. Wanita yang menonjol diantara perempuan disitu ialah Lidia, non Yahudi. Karena ingin taunya keajaiban dan kekuatan dari Tuhan, Lidia ada di tempat doa ini pada hari sabat.¹⁵ Orang-orang di daerah itu terkenal karena keahlian mereka dalam membuat dan menggunakan kain ungu dan Lidia telah datang ke Filipi sebagai pedagang. Lidia menjadi orang yang takut akan Tuhan di Tiatira, di sana ada kelompok orang-orang Yahudi di Tiatira.¹⁶ Setelah Lidia dibaptis, dan kemudian seluruh keluarga dibaptis, ia memberikan dirinya untuk melayani dan rumahnya sebagai tempat beribadah dan pemberitaan Injil.

Febe: Paulus memuji Febe bagi gereja Roma dan membekalinya dengan otoritas apostolik dan mengharapkan orang-orang Kristen awal untuk mengikuti instruksi-instruksi Febe ketika ia tiba. Febe melayani sebagai pengantar firman Tuhan yaitu ia mengantarkan surat dari rasul Paulus di Korintus kepada jemat di Roma. Dalam Roma 16:1; Febe adalah satu-satunya orang dalam tulisan Paulus yang mendapatkan sebuah surat pujian resmi, dan meskipun ia memperoleh tiga gelar yang penting (saudari, diakonos dan prostatis), kedudukannya lebih penting bagi Injil atau misi Kristen. Selain ia seorang dermawan, ia melayani perempuan-perempuan, orang-orang sakit bahkan membantu dalam baptisan kepada perempuan. Ia bukan saja seorang diakonos bagi perempuan, melainkan seorang pelayan bagi

¹⁵ Edith Deen, *All of Women on the Bible*. New York: Harper and Row Publishing, 1955., 223-224

¹⁶ Philips E. Hughes, *The New International Commentary The Book of the Acts*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1977., 331

seluruh jemat.¹⁷ *Priskilla*, seorang pekerja yang tercatat dalam gereja awal dan bersama suaminya melanjutkan pelayanan apostolik dari Apolos. Karunia mengajarnya lebih kuat dan lebih dikenal di gereja awal (Kisah 18). Banyak ahli mencatat Paulus selalu menggunakan nama Priskila lebih dulu ketika ia menunjuk pasangan ini (Roma 16:3). Filipus mempunyai anak-anak perempuan, Kis.21:9. Filipus sebagai seorang penginjil dan mempunyai empat orang anak dara yang adalah nabi-nabi perempuan (para nabiah). *Lois dan Eunike* adalah ibu dan nenek Timotius. Rasul Paulus memuji kedua perempuan ini karena mereka membentuk pelayanan anak muda melalui instruksi-instruksi dan teladan mereka (2 Tim.1:5).

Dalam 1 Timotius1:3; ... *menasehati orang-orang tertentu agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain...* konteks dalam 1 Timotius membuktikan bahwa perempuan melakukan pengajaran dari doktrin-doktrin yang aneh sehingga tujuan pokok dari isi surat 1 Timotius adalah membetulkan pengajaran yang tidak alkitabiah yang dibawa oleh para perempuan. Dalam buku mereka; *I suffer Not a Women*, Richard dan Chatherine Kroeger menjelaskan perempuan-perempuan tersebut melakukan praktek penyembahan kultus tertentu yang melibatkan imam-imam perempuan dari dewi kesuburan Yunani, Diana, sudah menyusup ke dalam gereja pada waktu itu. Para imam perempuan ini mempromosikan ide-ide hujatan tentang seks dan spiritualitas dan mereka kadang-kadang melakukan ritual-ritual dimana mereka mengumumkan kutuk dalam suatu usaha untuk mengebiri mereka secara spiritual atau untuk mengumumkan superioritas perempuan. Mereka mencampuri pengajaran Kristen dan Yahudi dengan bidah yang aneh dan versi terselubung dari cerita-cerita Alkitab, seperti Hawa diciptakan sebelum Adam. Paulus mendatangkan disiplin yang serius terhadap situasi tersebut dengan cepat melarang guru-guru perempuan mengajar supaya tidak menyebarkan kebohongan. Paulus dalam Gal.3:28 dalam hal ini ... *tidak ada laki-laki atau perempuan*, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Karena Injil, perempuan benar-benar dibebaskan dari kutuk penundukan yang merupakan akibat dari kejatuhan. Perempuan juga terpanggil menjadi murid Kristus dan belajar di kaki Yesus. Paulus memanggil perempuan-perempuan untuk mempelajari Kitab Suci dengan tenang dan dengan seluruh penyerahan (1Tim.1:11-12) karena agaknya ada orang-orang perempuan dalam gereja ini yang terus menerus menyela si guru untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau mungkin untuk mengacau pertemuan atau perampas otoritas si pembicara.¹⁸

¹⁷ Elisabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu. Terj. Stephen Suleeman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997., 226-227.

¹⁸ Grady, Lee J. *Sepuluh Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*. Editor: Daru Susilowati, Tangerang: gospel Press, 2011., 120

Paulus memberitahu perempuan-perempuan tua supaya mengajar perempuan-perempuan yang lebih muda dalam Titus 2:4. Di seluruh Perjanjian Lama Allah memerintahkan para ibu dan para bapak untuk mengajarkan anak-anak mereka. “Perempuan yang cakap” dalam Amsal 31 digambarkan sebagai “sudah membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya” (ayat 26). Dari perintah Agung Tuhan Yesus yang diberikan kepada semua murid-Nya laki-laki dan perempuan, memerintahkan kita untuk mengajarkan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:19-20).

Dalam I Korintus 14: 34-35, Paulus juga meminta agar perempuan-perempuan harus berdiam diri dan tidak boleh berbicara dalam ibadah. Maksudnya mereka tidak diizinkan langsung berbicara karena mereka harus tunduk dan hormat kepada pimpinan suami. Ayat ini merupakan peraturan mengenai perempuan-perempuan dalam jemaat. Jika mereka ingin bertanya, mereka akan bertanya kepada suaminya di rumah. Alasan perempuan harus tunduk dalam pertemuan jemaat karena budaya Yunani dan Timur Tengah selama abad pertama, perempuan tidak mempunyai kesempatan pendidikan dan pada kenyataannya, dipandang memalukan bagi mereka untuk belajar.¹⁹ Namun setelah perempuan belajar tentang firman Tuhan dan mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan, maka perempuan bisa berbicara bahkan menyampaikan firman Tuhan.

Dengan demikian tinjauan teologi tentang pelayanan perempuan yaitu perempuan dan laki-laki setara dalam hadirat Tuhan. Perempuan juga dipanggil untuk melayani pekerjaan Tuhan. Tuhan telah memilih perempuan juga sebelum dunia dijadikan, kemudian Tuhan telah membentuk pribadinya menjadi seorang hamba Tuhan.

KESIMPULAN

Peranan perempuan dalam pelayanan sangat penting. Melalui pelayanan, perempuan dapat mencapai tujuannya dan memenuhi rencana yang ditentukan Allah baginya. Hal-hal penting dalam teologia pelayanan perempuan yang perlu diketahui adalah pendidikan gender harus dimulai dari keluarga sebagai unit terkecil, gereja dan masyarakat. Pentingnya pendidikan bagi orang tua supaya tidak membedakan anak laki-laki atau perempuan, serta memberikan kesempatan anak perempuan untuk bersekolah atau berkarier di luar rumah, harus ditanamkan sejak dini. Kesadaran gender harus diajarkan lewat pendidikan sejak dini melalui keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat.

¹⁹ Craig Preston, *I dan II Timotius, (Diktat Kuliah)*, 90-91.

DAFTAR PUSTAKA

- Selan, Rut F. *Wanita Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Russel, Letty M.(Editor) *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Aya Susanti, *Feminisme Radikal (Studi Kristis Alkitabiah)*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Grady Lee J. *Sepuluh Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*. (Editor: Daru Sulistiowati), Tangerang: Gospel Press, 2011.
- Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologia Feminis*. Terj: Yosef M. Florisan Maumere: Ledalero 2001.
- Deetje Rotinsulu T. & Mariska Lauterboom,(Editor) *Perempuan Indonesia Dalam Karya dan Pengabdian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Barth, Marie Claire, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Alkitab Penuntun: *Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandung Mas, 2004.
- Mathews, Alice. *Wanita Yang Dibentuk Allah (Para wanita Perjanjian lama)*, Terj: Ida Budipranoto. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2013.
- Merril C. Tenney. *Ensiklopedia Fakta Alkitab*, Malang: Gandung Mas, 1980.
- Mathews, Alice. *Wanita Yang Dibentuk Allah (Para wanita Perjanjian lama)*, Terj: Ida Budipranoto. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2013.
- Karsen, Gien. *Ia Dinamai Perempuan* Jil.II. Terj. Margareth D. Gunawan, Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 1980.
- Craig Preston, *I dan II Timotius, (Diktat Kuliah)* Yogyakarta: STTII, tt.
- Edith Deen, *All of Women on the Bible*. New York: Harper and Row Publishing, 1955.
- Philips E. Hughes, *The New International Commentary The Book of the Acts*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1977.
- Elisabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab: Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Lembaga Lentera Bangsa, *Indonesia Literal Translation, Perjanjian Baru*, Jakarta: Yayasan Lentera bangsa, 2008.